

LAPORAN PENELITIAN

VITALITAS SASTRA BAJO DI PULAU BUNGIN



Disusun oleh:

Muhammad Shubhi, S.S.

Asry Kurniawaty, S.S.

Dwi Joko Mursihono, S.Sos.

Yudhi Iswahyudi

KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT

BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

2016

LAPORAN PENELITIAN

VITALITAS SASTRA BAJO DI PULAU BUNGIN

Disusun oleh:

Muhammad Shubhi, S.S.

Asry Kurniawaty, S.S.

Dwi Joko Mursihono, S.Sos.

Yudhi Iswahyudi

Laporan penelitian ini telah diperiksa dan disahkan oleh

Kepala Kantor Bahasa NTB

Mataram, November 2016



KATA PENGANTAR

Inilah apa yang telah dilapangkan oleh Allah SWT dalam pelaksanaan penelitian ini sampai terwujud dalam bentuk laporan. Dalam laporan ini

dipaparkan hasil penelitian Vitalitas Sastra Bajo di Pulau Bungin.

Apa yang kami lakukan dalam penelitian ini merupakan pemaknaan kami

terhadap model penelitian vitalitas sastra yang melihat model awal dari penelitian

vitalitas bahasa. Walaupun demikian, hal tersebut tidak menjadi penghalang bagi

kami untuk memberikan semua kemampuan kami guna menghasilkan karya yang

terbaik. Dengan kemampuan yang ada, kami berusaha dengan sungguh-sungguh

melaksanakan penelitian ini sampai menghasilkan laporan yang ada di tangan

para pembaca. Tentu pengalaman yang kami dapatkan dalam penelitian ini

menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi kami untuk meningkatkan

pengetahuan dan kemampuan kami dalam penelitian sehingga akan menghasilkan

karya terbaik yang dapat menyumbangkan manfaat yang lebih luas.

Terlaksananya penelitian ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak,

khususnya Kepala Kantor Bahasa NTB yang banyak memberikan bimbingan dan

arahannya, begitu juga masukan dan saran dari narasumber dan rekan-rekan di Kantor

Bahasa NTB. Keikhlasan dan kerja sama yang sangat baik yang kami dapatkan

dari para informan dan pihak-pihak lain di lapangan juga telah memperlancar

pelaksanaan penelitian ini. Kami hanya mampu mengucapkan terima kasih,

semoga apa yang telah diberikan kepada kami dicatat sebagai amal kebaikan.

Semoga apa yang kami lakukan ini dapat bermanfaat untuk berbagai pihak

dalam pembangunan Provinsi Nusa Tenggara Barat pada khususnya dan

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat kondisi vitalitas sastra Bajo yang ada di Pulau Bungin, Kecamatan Alas, Kabupaten Sumbawa. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner atau daftar tanyaan yang diberikan kepada empat puluh orang responden. Vitalitas sastra tersebut digali dari enam variabel, yaitu regenerasi sastra, penggunaan, respons terhadap media baru, sikap dan kebijakan pemerintah, sikap terhadap sastra, dan dokumentasi kesastraan. Keenam variabel tersebut diwujudkan dalam 71 pernyataan dengan pilihan jawaban sangat setuju bernilai 5, setuju bernilai 4, ragu-ragu bernilai 3, tidak setuju bernilai 2, dan sangat tidak setuju bernilai 1. Nilai jawaban tersebut dijumlahkan untuk mencari rerata dan persentase dari masing-masing variabel dan persentase dari keseluruhan variabel. Derajat vitalitas sastra dalam penelitian ini ditentukan dengan rumusan $1 \leq$ sangat terancam punah, $1,1-2$ terancam punah, $2,1-3$ cukup terancam punah, $3,1-4$ cukup aman, dan $4,1-5$ aman.

Hasil dari penelitian ini didapatkan persentase dari keseluruhan variabel yang ada adalah 43,77% memilih sangat setuju, 33,19% memilih setuju, 8,25% memilih ragu-ragu, 11,37% memilih tidak setuju, dan 3,41% memilih sangat tidak setuju. Gabungan dari persentase sangat setuju dengan setuju mencapai 76,96%. Dengan demikian, sebagian besar responden setuju dengan pernyataan-pernyataan yang diberikan. Rerata nilai jawaban dari keseluruhan pernyataan sebesar 3,95. Jika mengacu kepada derajat vitalitas sastra yang telah dirumuskan dalam penelitian, derajat vitalitas sastra Bajo di Pulau Bungin untuk saat berada pada level cukup aman. Dapat disimpulkan juga bahwa keluarga menjadi institusi yang sangat kuat bagi keberadaan sastra Bajo di Pulau Bungin, baik pada regenerasi sastra maupun dalam penggunaannya. Regenerasi sastra cenderung menurun pada kelas usia yang lebih muda. Oleh sebab itu, daya dukung vitalitas sastra tersebut sangat diperlukan. Daya dukung yang ada berupa kuatnya institusi keluarga bagi sastra Bajo, adanya dokumentasi kesastraan, dan masih tingginya sikap positif etnis Bajo di Pulau Bungin terhadap sastranya.

Kata kunci: vitalitas, sastra Bajo, daya dukung sastra

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PENGESAHAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.2 Rumusan Masalah

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.4 Tinjauan Pustaka

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Sastra

1.5.2 Vitalitas Sastra

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Populasi dan Sampel

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

1.6.3 Teknik Pengolahan Data

BABA II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1 Kilasan Sejarah

2.2 Kehidupan Sosial Budaya

2.2 Tradisi Kesastraan

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kondisi Vitalitas Sastra Bajo

3.1.1 Regenerasi Sastra

3.1.2 Penggunaan Sastra Bajo

3.1.3 Respons terhadap Media Baru

3.1.4 Sikap dan Kebijakan Pemerintah dan Lembaga Kebahasaan/Pendidikan

3.1.5 Sikap terhadap Sastra

3.1.6 Dokumentasi Kesastraan

ii

iii

iv

1

1

3

4

4

5

5

11

14

14

15

15

17

18

20

21

22

22

25

22

30

31

33

34

v

Indonesia pada umumnya. Harapan dan impian kami, semoga apa yang kami lakukan ini tercatat sebagai bentuk pengabdian kami kepada bangsa dan negara tercinta ini. Amin.

Mataram, November 2016

Peneliti

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki ribuan pulau-pulau,

masing-masing pulau dipisahkan oleh lautan. Pemisahan oleh lautan inilah yang

kemudian menjadikan Indonesia sebagai negara maritim. Tidak hanya pulau yang

berjumlah banyak serta lautan yang memisahkannya yang menjadikan Indonesia

sebagai sebuah negara yang unik, namun juga banyaknya keragaman lain yang

dimilikinya. Keragaman tersebut berupa banyaknya suku yang ada, budaya, adat

istiadat, agama, dan bahasa daerah yang berbeda.

Untuk dapat menyatukan perbedaan yang ada tersebut, terutama perbedaan

bahasa, bangsa Indonesia memilih menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa

pemersatu dan alat komunikasi antar suku. Adanya bahasa Indonesia inilah yang

kemudian membantu memperlancar hubungan antara suku yang satu dengan yang

lain, begitu juga antara pulau yang satu dengan pulau yang lain.

Adanya bahasa yang sama untuk berkomunikasi serta sarana dan prasarana

yang memadai untuk saling berhubungan antar pulau menjadikan bangsa

Indonesia menjadi semakin berkembang. Perkembangan ini kemudian didukung

oleh adanya kemajuan dalam teknologi. Kemajuan teknologi seperti listrik, sarana

perhubungan, pertanian, perikanan, perdagangan, dan media massa memberikan

peran besar dalam perkembangan masyarakat Indonesia saat ini.

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT	KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT	KANTOR BA
KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT	KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT	KANTOR BA
KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT	KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT	KANTOR BA
KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT	KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT	KANTOR BA
KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT	KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT	KANTOR BA
KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT	KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT	KANTOR BA
KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT	KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT	KANTOR BA
KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT	KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT	KANTOR BA
3.2 Daya Dukung Sastra Bajo di Pulau Bungin	38	KANTOR BA
BAB IV SIMPULAN DAN SASRAN	40	KANTOR BA
4.1 Simpulan	40	KANTOR BA
4.2 Saran.....	41	KANTOR BA
DAFTAR PUSTAKA	42	KANTOR BA

Dapat diasumsikan bahwa pribumi akan diwarnai geraknya sebagai pihak suprior

dan yang pendatang akan diwarnai geraknya sebagai yang sebaliknya. Bentuk dari

gerak yang dimaksud tentu akan sangat relatif sifat dan ragamnya yang muncul

tergantung dari masing-masing kelompok atau daerah.

Berkaitan dengan bahasa dan sastra yang dimiliki oleh masing-masing

etnis tersebut, tentu status yang dimaksud di atas akan memiliki pengaruh. Gerak

sastra dari masing-masing kelompok etnis tersebut tentu akan sangat relatif

sifatnya. Alternatif yang akan terjadi dapat berupa pendatang akan tunduk kepada

identitas yang dimiliki pribumi, atau identitas pendatang dan pribumi akan

berjalan masing-masing, baik dengan terjadinya bentrok maupun tidak, atau

pendatang kuat bertahan dengan identitasnya setelah menyesuaikan diri dengan

identitas yang dimiliki oleh pribumi. Alternatif-alternatif bentuk gerak tersebut

menjadi keadaan yang harus diketahui sejak dulu untuk menjaga keselarasan

kehidupan sosial khususnya di wilayah NTB.

Untuk mengetahui keadaan yang dimaksudkan di atas, sebuah penelitian

mengenai vitalitas bahasa dan sastra menjadi sangat diperlukan. Penelitian ini

menjadi tolak ukur untuk bisa mengetahui bagaimana vitalitas atau dalam hal ini

kebertahanan suatu sastra yang dimiliki sebuah suku masih hidup atau masih

bertahan atau bahkan telah mati.

2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

a. Bagaimana kondisi vitalitas sastra pada etnis Bajo di Pulau Bungin,

Kabupaten Sumbawa?

Adanya teknologi yang membantu masyarakat, perubahan dalam sisi budaya, adat istiadat, bahasa, dan sastra daerah mendapat pengaruh yang paling banyak. Pengaruh tersebut ada dalam bentuk positif dan juga negatif.

Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia. Nusa Tenggara Barat memiliki dua pulau besar dan beberapa pulau kecil yang menjadi bagian wilayahnya. Terdapat tiga suku asli penduduk NTB. Ketiga suku tersebut adalah, suku Sasak yang menempati seluruh wilayah di Pulau Lombok, suku Samawa menempati wilayah Pulau Sumbawa bagian Barat, dan Suku Mbojo yang menempati wilayah Pulau Sumbawa bagian Timur.

Selain ketiga suku asli tersebut ada juga suku pendatang yaitu suku Bajo, Bugis, Jawa, Bali, Melayu, Arab. Semua suku tersebut baik pendatang maupun suku asli memiliki bahasa, adat istiadat, agama, dan sastra mereka sendiri. Masing-masing suku telah membawa dan mewarisi kebudayaan yang mereka miliki dari generasi dahulu kepada generasi yang sekarang ini.

Dari hal di atas, muncul dua golongan etnis yaitu etnis asli dan etnis pendatang. Etnis asli menjadi etnis mayoritas, sedangkan etnis pendatang menjadi etnis minoritas. Kedua kelompok etnis di atas hidup dan berkembang secara bersamaan atau berdampingan di wilayah NTB. Baik di Pulau Lombok sebagai wilayah etnis Sasak, maupun di di Pulau Sumbawa sebagai wilayah etnis Samawa dan Mbojo banyak terdapat daerah-daerah yang didiami oleh kedua kelompok etnis tersebut.

Secara psikologis, kedua etnis tersebut masing-masing memiliki gerak yang dipengaruhi oleh status dia sebagai pribumi atau dia sebagai pendatang.

variabel kebertahanan bahasa. Keenam variabel tersebut disesuaikan dengan

variabel kebertahanan sastra. Penelitian tersebut mengambil lokasi penelitian di

Kota dan Kabupaten Bima. Hasil yang didapat dalam penelitian tersebut adalah

tingkat vitalitas sastra Mbojo berada pada level aman.

Tentu saja penelitian tersebut merupakan penelitian yang berbeda dengan

penelitian yang dilakukan ini. Terlepas dari itu, penelitian tersebut akan dijadikan

sebagai landasan dalam melakukan penelitian ini.

Teeuw (2013: 19) mengatakan bahwa sudah cukup banyak usaha yang

dilakukan sepanjang zaman untuk memberikan batasan yang tegas atas pertanyaan

apa itu sastra. Batasan itu dapat dikatakan sangat sulit sampai pada titik akhir

karena setiap yang diberikan akan diserang, ditentang, disangskakan, atau terbukti

tidak sampai karena hanya memuat beberapa aspek saja sehingga tidak dapat

mencakup aspek sastra yang lainnya. Walaupun demikian, kondisi tersebut tentu

saja tidak akan menghentikan usaha untuk terus memberikan konsepsi terhadap

sastra tersebut.

Danzinger dan Johnson (Nurhayati, 2012) melihat sastra sebagai seni

bahasa yaitu cabang seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Pandangan tersebut cukup memberikan pondasi yang kuat akan konsep dasar dari

sastra. Dengan pandangan itu, batasan sastra cukup kuat ketika dibandingkan

dengan seni lainnya yang merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang

b. Bagaimana daya dukung vitalitas sastra Bajo di Pulau Bungin, Kabupaten Sumbawa?

3. Tujuan dan manfaat

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keberadaan dan daya dukung yang dimiliki sastra Bajo di Kabupaten Sumbawa. Adapun manfaat penelitian ini adalah untuk membantu dalam menyusun model kebijakan dalam pengembangan dan pembinaan bahasa dan sastra yang ada di wilayah NTB khususnya sastra Bajo.

4. Tinjauan Pustaka

Dalam konteks NTB, penelitian terhadap etnis Bajo, khususnya yang terkait dengan bahasa dan sastranya telah banyak dilakukan. Penelitian tersebut berupa skripsi, makalah seminar, karya tulis ilmiah, jurnal, buku, tesis dan disertasi, maupun laporan penelitian. Akan tetapi, penelitian vitalitas terhadap bahasa dan sastra Bajo, khususnya yang ada di Sumbawa, sepanjang pengetahuan penulis belum pernah dilakukan.

Berkaitan dengan penelitian vitalitas, penelitian yang pernah dilakukan adalah penelitian vitalitas pada bahasa dan sastra yang dimiliki oleh tiga suku asli, yaitu Sasak, Samawa, dan Mbojo. Penelitian vitalitas sastra pernah dilakukan oleh Shubhi, dkk pada tahun 2015. Penelitian tersebut berjudul penelitian vitalitas sastra Mbojo. Penelitian tersebut mengambil model dari penelitian bahasa.

Penelitian tersebut menggunakan enam variabel kebertahanan dari sembilan

Atmazaki (1990) menyebutkan ciri-ciri dari sastra sebagai berikut.

1. Dalam sastra, makna tersirat lebih dominan dari pada makna tersurat.

2. Karya sastra adalah karya kreatif, bukan semata-mata imitatif. Kreatif

dalam sastra berarti ciptaan, dari tidak ada menjadi ada.

3. Karya sastra adalah karya yang imajinatif.

4. Karya sastra adalah karya yang otonom.

5. Karya sastra adalah karya yang koheren.

6. Konvensi suatu masyarakat amat menentukan mana karya yang disebut

karya dan mana pula karya yang tidak sastra.

7. Sastra tidak sekedar bahasa yang dituliskan atau diucapkan, tidak sekedar

permainan bahasa. Akan tetapi, sastra adalah bahasa yang mengandung

makna lebih.

Dalam *Kamus Istilah Sastra* (Sudjiman (ed), 1990), *ragam sastra*

disebutkan merujuk ke jenis karya sastra yang memiliki bentuk, teknik, atau isi

yang khusus, yang di dalamnya tergolong antara lain ragam prosa, ragam puisi,

dan ragam drama. Adapun istilah *jenis sastra* disebutkan mengacu kepada macam

karangan yang memiliki bentuk, teknik, atau isi yang tetap dalam suatu ragam

sastra, misalnya jenis syair, jenis soneta, dan lain-lain. Akan tetapi, tidak sedikit

juga ahli yang menggunakan istilah *bentuk* untuk menyebutkan pengelompokan

sastra yang di dalamnya termasuk prosa, puisi, dan drama.

Pengelompokan bentuk karya sastra menurut Teeuw (2013) sebenarnya

sudah sama tuanya dengan ilmu sastra. Banyak dasar yang dijadikan standar

dalam pembagian jenis karya sastra. Aristoteles (Teeuw, 2013) dalam karyanya

mengutamakan keindahan. Bahasa menjadi pembeda di antara jenis seni-seni yang

lainnya seperti seni musik, tari, pahat dan sebagainya. Hanyalah sastra yang

merupakan seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Dengan kondisi

dasar ini, kita dapat dengan mudah menentukan mana produk kebudayaan,

khkusnya seni, yang merupakan sastra dan mana yang bukan.

Konsep dasar tersebut, yakni penggunaan bahasa sebagai medium dalam

sastra, menjadi ruh utama dalam penyebaran istilah sastra. Hal tersebut dapat

dibandingkan dengan penyebaran istilah sastra dalam bahasa lain. Penyebaran

istilah *sastra* dalam bahasa Inggris menggunakan istilah *literature*, Jerman

menggunakan *literatur*, dan Prancis menggunakan *litterature*, yang kesemuanya

diterjemahkan dari bahasa Latin *litteratura*. Kata *litteratura* sebetulnya diciptakan

sebagai terjemahan dari kata Yunani *grammatika* yang berarti huruf. Menurut

asalnya *litteratura* dipakai untuk tata bahasa dan puisi (Teeuw, 2013: 20). Jadi,

sastra sangat erat kaitannya dengan penggunaan tata bahasa atau bahasa dengan

cara yang indah.

Dalam konteks Indonesia, ruh dari konsep dasar sastra tersebut dapat kita

jumpai juga dalam asal kata dari istilah sastra atau susastra tersebut. Teeuw (2013)

menjelaskan bahwa kata *sastra* dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa

Sansekerta. Kata *sas* berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau

instruksi. Akhiran *tra* biasanya menunjukkan alat, sarana. Jadi kata *sastra* berarti

alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran. Awalan *su*

berarti baik, indah. Jadi, jika melihat dari akar kata tersebut, *sastra* atau *susastra*

adalah alat atau sarana untuk mengajarkan kebaikan dengan cara yang indah.

dengan lirik (puisi), teks dialog disejajarkan dengan drama, dan teks naratif

disejajarkan dengan epik (prosa). Oleh sebab itu, ia sendiri membagi karya sastra

kepada tiga pembagian besar, yakni prosa, puisi, dan drama.

Dalam penelitian sastra daerah, konsep pembagian sastra di atas dirasa

belumlah cukup dalam menjelaskan konsep pembagian sastra. Dikatakan

demikian karena mengingat keberadaan sastra daerah itu sendiri yang dianggap

sebagai milik bersama oleh masyarakat pendukungnya. Hal tersebut terlihat dari

karya-karya sastra daerah yang tidak mencantumkan nama pengarang dari karya

sastra tersebut atau yang lazim disebut dengan anonim. Itu semua dijadikan

sebagai milik bersama oleh masyarakat pendukungnya dan sekaligus sebagai

identitas yang melekat pada diri mereka atau dikenal dengan istilah *folklor*. Proses

regenerasi sastra daerah tersebut juga yang sebagian besar dilakukan dari mulut ke

mulut atau bersifat lisan, melahirkan adanya istilah sastra lisan.

Danandjaja membahas secara panjang lebar mengenai folklor. Konsep atau

pandangan Danandjaja tersebut digunakan oleh Salleh sebagai pendekatan penting

dalam sastra Nusantara (Amir, 2013). Salleh juga mengatakan bahwa kajian

folklor membantu kajian kesusastraan. Hal tersebut karena objek kajian sastra

lisan dan folklor merupakan objek yang sama, yakni sama-sama mengkaji

kebudayaan. Jika kita mengacu kepada ciri-ciri yang dimiliki folklor, dapat kita

simpulkan bahwa ciri-ciri tersebut dimiliki juga oleh sastra lisan. Hanya saja

masing-masing istilah tersebut memiliki penekanan yang berbeda. Folklor lebih

menekankan kepada objek tersebut merupakan suatu identitas dari kelompok,

sastra lisan lebih kepada pengubahan dan ranah puitika dan estetika (Amir, 2013).

Poetika sudah meletakkan dasar untuk studi jenis sastra. Dari dasar itu disadari

akan terjadi banyak kemungkinan pembagian karya sastra menurut jenisnya. Ada

tiga kriteria yang dapat dijadikan sebagai patokan oleh Aristoteles. Ketiga kriteria

tersebut adalah sebagai berikut.

a. *Media of representation* (sarana perwujudannya). Karya sastra terbagi

kepada prosa dan puisi.

b. *Objects of representation* (objek perwujudan). Karya sastra membicarakan

manusia yang dapat berupa tiga kemungkinan, yakni manusia rekaan lebih

agung dari manusia nyata, manusia rekaan lebih hina dari manusia nyata,

atau manusia rekaan sama dengan manusia nyata.

c. *Manner of poetic representation* (ragam perwujudan). Dari kriteria ini

karya sastra dapat dibagi kepada :

1. teks sebagian terdiri dari cerita, sebagian disajikan melalui ujaran tokoh

(dialog); epik

2. yang berbicara siaku lirik penyair; lirik

3. yang berbicara para tokoh saja ; drama

Selain Aristoteles, Luxemburg (1992, lihat juga Atmazaki, 1990 : 25) juga

memberikan beberapa kriteria yang dapat dijadikan patokan dalam pembagian

karya sastra. Kriteria yang diberikan oleh Luxemburg adalah situasi bahasa, isi

abstrak, tematik, gaya, akibat pragmatik, dan bentuk material atau lahiriah. Dari

segi situasi bahasa dapat dibedakan tiga bentuk teks, yaitu teks monolog, dialog,

dan naratif. Oleh Atmazaki (1990), ketiga bentuk teks tersebut dapat disejajarkan

dengan kriteria yang diberikan Aristoteles. Teks monolog dapat disejajarkan

terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang dan

terjadi pada masa lampau.

5.2 Vitalitas Sastra

Dalam KBBI kata *vitalitas* dimaknai dengan *kemampuan untuk bertahan*

hidup; daya hidup. Dengan demikian, dengan makna tersebut, jika kata *vitalitas*

digabungkan dengan kata *sastra*, dapat dimaknai dengan daya tahan suatu sastra

untuk dapat bertahan hidup. Dengan kata lain, *vitalitas sastra* dapat dimaknai juga

dengan daya tahan sastra untuk dapat bertahan terhindar dari kepunahan.

Berkenaan dengan kepunahan sastra, Koentjaraningrat (Amir, 2013, Hal.

13) mengatakan bahwa dari sudut pandang kebudayaan, sastra lisan sebagai salah

satunya unsur kebudayaan akan berubah, bahkan unsur yang paling mudah berubah.

Lebih lanjut, Amir menambahkan bahwa sangat mungkin dalam proses perubahan

ada genre yang tidak mampu mengikuti perubahan tersebut lalu pudar dan punah.

Namun, ada juga genre yang mampu terus hidup dalam perubahan tersebut.

Dari pernyataan tersebut, dalam proses perubahan ada dua kemungkinan

yang akan terjadi, yaitu dapat tetap bertahan atau akan mengalami kepunahan.

Kebertahanannya pun dapat berupa bertahan apa adanya dengan wujud aslinya

atau bertahan dengan beradaptasi terhadap kondisi dan tuntutan zamannya.

Dengan demikian, dari uraian perubahan yang terjadi pada sastra yang telah

diutarikan di atas, dapat diambil kesimpulan ada tiga kemungkinan yang terjadi

dalam proses perubahan sastra, yaitu bertahanan dengan keaslian, bertahanan

dengan adaptasi, dan punah. Ketiga kemungkinan tersebut dapat terjadi pada

Walaupun, jika mengacu kepada pembagian folklor yang dikemukakan oleh

Danandjaja, tidak semua dapat kita samakan dengan konsep kajian kesusastraan,

karena dalam pembagian folklor tersebut terdapat folklor yang bukan lisan.

Danandjaja (2002) menjelaskan, folklor adalah sebagian kebudayaan suatu

kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam

apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk tulisan

maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Brunvand (Danandjaja, 2002), membagi folklor menjadi tiga, yakni folklor lisan,

folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. Dari ketiga jenis folklor tersebut,

bagi penulis, hanya jenis folklor lisan saja yang dianggap relevan dengan konsep
sastra.

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan

(Danandjaja, 2002). Yang termasuk dalam folklor lisan Indonesia antara lain: a)

bahasa rakyat, b) ungkapan tradisional, c) pertanyaan tradisional, d) sajak dan

puisi rakyat, e) cerita prosa rakyat, dan f) nyanyian rakyat. Bagi peneliti, tidak

semua pembagian folklor lisan tersebut dapat masuk dalam konsep sastra. Dengan

demikian, peneliti tidak akan menggunakan bahasa rakyat sebagai bagian dari

bentuk dan jenis sastra dalam penelitian ini.

Bascom (Danandjaja, 1991: 50) membagi cerita prosa rakyat ke dalam

tiga golongan besar, yakni mite, legenda, dan dongeng. Mite adalah cerita prosa

rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya

cerita. Tokoh dalam mite adalah dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa

1. **Transmisi bahasa antargenerasi**

2. **Jumlah penutur secara keseluruhan**

3. **Proporsi penutur dalam keseluruhan jumlah populasi**

4. **Kecendrungan penggunaan dalam ranah bahasa yang ada**

5. **Respons terhadap ranah dan media baru**

6. **Adanya berbagai bahan pendidikan bahasa dan keberaksaraan**

7. **Kebijakan bahasa institusional dan pemerintah termasuk status serta penggunaan resmi**

8. **Sikap komunitas terhadap bahasa sendiri**

9. **dan kualitas dokumentasi bahasa.**

Faktor-faktor yang disebutkan oleh UNESCO tersebut akan digunakan

untuk melihat vitalitas sastra Bajo dalam penelitian ini. Akan tetapi, penelitian ini

tidak akan melihat vitalitas sastra Bajo dari keseluruhan faktor tersebut. Dari

sembilan faktor di atas, sastra Bajo dalam penelitian ini akan dilihat dari enam

faktor saja. Faktor nomor 2, 3, dan 6 tidak akan digunakan. Jadi faktor yang akan

digunakan dalam penelitian ini untuk melihat vitalitas sastra Bajo adalah enam

indikator, yaitu regenerasi sastra, ranah penggunaan, respons terhadap media baru,

sikap dan kebijakan pemerintah dan lembaga kebahasaan/pendidikan, sikap

terhadap sastra, dan dokumentasi kesastraan.

Keenam indikator tersebut dipandang cukup mewakili dalam melihat

kebertahanan atau vitalitas sebuah sastra. Regenerasi sastra merupakan hal yang

sangat mendasar dalam proses kebertahanan sebuah sastra. Walaupun menjadi

bagian yang sangat mendasar, regenerasi sastra perlu didukung oleh bagian

unsur-unsur terkecil sastra, genre, atau bahkan pada karya sastra tersebut secara keseluruhan.

Keberahanan sebuah sastra sangat erat kaitannya dengan daya dukung yang ada dalam kehidupan sastra tersebut. Komunitas pemilik sastra merupakan faktor utama dalam menjaga keberahanan sebuah sastra. Di tangan komunitas pemiliknya sastra tumbuh, berkembang, dan diwariskan kepada generasi selanjutnya dari komunitas tersebut. Proses regenerasi sastra menjadi permasalahan yang cukup berat dihadapi ketika berhadapan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang terjadi belakangan ini.

Di samping menjadi permasalahan, hal tersebut dapat juga menjadi peluang yang positif bagi regenerasi sastra jika dapat dimanfaatkan dengan baik. Masih banyak lagi permasalahan lainnya yang harus dihadapi dalam menjaga keberahanan suatu sastra, seperti permasalahan kebijakan pemerintah, sikap terhadap sastra, dokumentasi kesastraan, dan sebagainya.

Konsep daya tahan hidup sastra sangat erat kaitannya dengan daya tahan hidup bahasa. Dikatakan demikian karena sastra, khususnya sastra daerah, menggunakan bahasa daerah sebagai media penyampaiannya. Sebagai contoh, keberahanan sastra Mbojo sangat erat kaitannya dengan keberahanan bahasa Mbojo. Oleh sebab itu, untuk melihat vitalitas sastra ini akan digunakan sebuah konsep yang dikombinasikan dari konsep keberahanan dalam bidang bahasa.

Dalam konsep vitalitas bahasa, UNESCO (2003) menyebutkan ada sembilan faktor utama yang memengaruhi vitalitas bahasa. Sembilan faktor tersebut adalah sebagai berikut.

6.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan

kuesioner berupa daftar pernyataan. Daftar pernyataan tersebut tidak diberikan

langsung, tetapi akan dibacakan kemudian responen akan diminta untuk

menentukan pilihan. Pilihan jawaban tersebut terdiri atas lima tingkatan jawaban.

yaitu, sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (RR), tidak setuju (TS), dan sangat

tidak setuju (STS).

6.3 Teknik Pengolahan Data

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan metode statistik

sederhana atau penghitungan sederhana. Nilai jawaban yang didapatkan dari

daftar pernyataan akan ditabulasi kemudian akan dilakukan penghitungan untuk

mendapatkan persentase dan nilai rerata pada setiap indikator dan keseluruhan

indikator. Jawaban dari responen diberikan nilai sesuai dengan tingkatannya,

sangat setuju (SS) bernilai 5, setuju (S) bernilai 4, ragu-ragu (RR) bernilai 3, tidak

setuju (TS) bernilai 2, dan sangat tidak setuju (STS) bernilai 1. Dari hasil

penghitungan tersebutlah akan ditarik kesimpulan kondisi dan daya dukung

vitalitas sastra Bajo.

Derajat Vitalitas Sastra akan diwujudkan dalam rentang nilai rerata 0—5.

Angka 0 menunjukkan tingkat vitalitas paling rendah, sedangkan angka 5

lainnya seperti sikap dan kebijakan pemerintah dan lembaga pendidikan dalam

menjaga keberthanahan sastra. Lingkungan keluarga saja dipandang tidak cukup

dalam proses regenerasi sastra. Sikap dan kebijakan pemerintah menjadi penting

untuk medukung atau menggantikan peran keluarga jika sudah tidak dapat

berjalan dengan baik. Sikap dan kebijakan pemerintah tersebut dapat berupa

kebijakan yang terkait dengan pendidikan atau yang lainnya.

Indikator lainnya seperti respons terhadap media baru dapat mengambil

peran yang cukup strategis dalam menjaga keberthanahan sastra di tengah

kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang sedang dihadapi oleh

masyarakat. Jika tidak dimanfaatkan dengan baik, kemajuan tersebut dapat

menggeser atau menggantikan posisi sastra yang selama ini tumbuh dan

berkembang serta mengakar kuat dalam masyarakat.

6. Metode Penelitian

6.1 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat etnis Bajo yang ada

Kabupaten Sumbawa. Daerah penelitian yang akan dijadikan sampel penelitian ini

Pulau Bungin. Dari lokasi tersebut akan dipilih 40 orang responden yang akan

menjadi sampel. Responden akan dipilih dengan teknik *purposive sampling* yaitu

teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014).

Responden tersebut akan dipilih berdasarkan pada kelas tiga usia, yaitu usia 18—

35 tahun, 36—59 tahun, dan ≥60 tahun. Kelas usia tersebut diharapkan dapat

merata jumlahnya dari 40 orang yang akan dijadikan sebagai responden.

menunjukkan tingkat vitalitas paling tinggi. Jadi rentang indeks vitalitas sastra itu direpresentasikan sebagai berikut.

Derdajat Vitalitas	Arti
<1	Sangat terancam punah
$1,1-2$	Terancam punah
$2,1-3$	Cukup terancam punah
$3,1-4$	Cukup aman
$4,1-5$	Aman

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Pada bab sebelumnya telah disebutkan mengenai lokasi dari penelitian ini, tempat tersebut adalah Pulau Bungin, Kecamatan Alas, Kabupaten Sumbawa, Provinsi NTB. Batas wilayah dari Kecamatan Alas antara lain:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Flores

2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Batulanteh

3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Buer

4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Alas Barat

Wilayah Kecamatan Alas memiliki ketinggian rata-rata 6,50 meter dari permukaan laut dan memiliki Gunung Sebra Dua Sungai yaitu Sungai/Brang Ode dan Brang Rea. Berikut data wilayah yang dimiliki oleh Kecamatan Alas beserta jumlah penduduknya.

Luas Desa di Kecamatan Alas Dirinci per Desa Tahun 2015

Desa	Luas Desa (Km ²)	Jumlah Penduduk
Luar	1.84	5148
Baru	0.51	2958
Kalimango	2.76	3580
Juranalas	8.70	4665
Dalam	3.78	5483
Pulau Bungin	1.50	3123
Merente	25.74	2547

tahun tergantung kemampuan warga sendiri. Tradisi inilah yang masih dijaga oleh

masyarakat Pulau Bungin, sehingga hal ini menyebabkan Pulau Bungin menjadi

Pulau terpadat.

2.2 Kehidupan Sosial Budaya

Masyarakat di Pulau Bungin yang berasal dari suku Bajo dan Selayar yang

berasal dari Sulawesi Selatan memiliki ikatan kuat dengan laut. Sehingga mereka

dari kecil telah diperkenalkan dengan laut. Hal ini juga berimbang pada mata

pencaharian masyarakat Pulau Bungin.

Kebanyakan masyarakat Bungin memiliki profesi sebagai nelayan. Selain

menjadi nelayan penangkap ikan ada juga yang menjadi penyelam, nelayan

penangkap udang, mutiara, dan lobster. Selain itu mata pencaharian selanjutnya

adalah pedagang.

Karena sejak kecil telah akrab dengan kehidupan laut masyarakat Pulau

Bungin memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Pada awalnya di Pulau Bungin

sarana pendidikan yang ada hanya satu buah TK dan dua buah SD/MI Negeri.

Keadaan tersebut menjadikan dari masyarakat Pulau Bungin hanya bersekolah

sampai tamat SD saja. Sekarang ini fasilitas pendidikan sudah ada sampai SMP.

Untuk sekolah tingkat SMP, SMA, dan perguruan tinggi mereka harus keluar dari

Pulau Bungin ke daerah terdekat yaitu Kecamatan Alas atau Kabupaten Sumbawa.

Menurut para tetua Pulau Bungin konon perairan Sumbawa banyak dikuasai oleh bajak laut yang berlindung di Teluk Saleh. Banyak pedagang yang berlayar ke Sumbawa dirompak ditengah laut baik itu yang datang dari Sulawesi, Kalimantan, dan sebagainya. Mereka lalu mengadu kepada Sultan Sumbawa agar bajak laut itu dilumpuhkan.

Tersebutlah kemudian seorang panglima dan pelaut yang ulung yang memiliki kedekatan pribadi dengan Sultan Sumbawa bernama Panglima Mayu.

Nama Panglima Mayu sudah terkenal hingga Negeri Aceh dan Banjar bahkan kerajaan-kerajaan yang berada di Sulawesi. Sebelum diangkat menjadi Panglima tentara Laut Kerajaan Sumbawa, Daeng Mayu hanya mengawal perairan bagian

Barat Sumbawa. Sultan Sumbawa mendengar kehebatan Daeng Mayu ketika ia berhasil menumpas perompak yang meresahkan perairan Barat Sumbawa.

Kemudian ia mengangkat Daeng Mayu menjadi Panglima Perang dari tentara laut Kerajaan Sumbawa dan untuk membasmi bajak laut yang meresahkan wilayah perairan Sumbawa. Setelah menjadi Panglima Perang dari tentara laut Kerajaan Sumbawa, Panglima Mayu sukses mengalahkan bajak laut yang meresahkan perairan Kerajaan Sumbawa. Begitulah kemudian Panglima Mayu menjadikan

Pulau Bungin sebagai salah satu tempat untuk menghadang dan menjaga perairan laut Kerajaan Sumbawa.

Seiring bertambahnya jumlah penduduk, Pulau ini juga semakin diperluas. Hal ini dikarenakan setiap penduduk yang hendak menikah diwajibkan menyediakan lahan baru dengan cara menimbun laut dengan menggunakan batu karang yang sudah mati. Proses penimbunan membutuhkan waktu satu hingga dua

2.3 Tradisi Kesastraan

Karena kehidupan masyarakat yang akrab dengan laut, masyarakat Bajo

melahirkan sebuah ritual adat yang disebut Dutai Toyah. Secara harfiah Dutai

Toyah memiliki terjemahan Dutai berarti naik, Toyah berarti wadah berupa

ayunan, Dutai Toyah berarti menaiki “ayunan”. Dalam suku Bajo ritual menaiki

ayunan sebagai bentuk penggembangan dini pada anak-anak Bajo sebelum

ditempa gelombang besar dan badi yang ganas.

Dalam ritual ini, anak-anak belia suku Bajo akan diayun selama kurang

lebih 2-3 hari, dipimpin oleh seorang pendamping spiritual/sandro lengkap dengan

sesajennya, orang yang ditoyah akan dipangku sandro untuk menduduki naik

pada Toyah tersebut, kemudian menyanyikannya kisah-kisah pertempuran laut,

kisah-kisah pelayaran, nasihat-nasihat pelaut yang dituang dalam bentuk Iko-iko,

yakni syair khas suku Bajo.

Melalui ritual *Madutai Toyah*, seorang anak diharapkan mampu

memahami ilmu navigasi, paham cuaca, mampu berfikir selama dalam pelayaran

dengan segala resikonya. Posisi *Madutai Toyah* didalam suku Bajo itu sendiri

tidak menjadi sebuah keharusan, melainkan sebuah kebutuhan setiap anak-anak

belia yang memperlihatkan tanda-tanda loyo dan cengeng, sehingga orang tua

memutuskan untuk menempuh ritual ini. Selain *Madutai Toyah* beberapa jenis

kesusastraan yang dimiliki oleh suku Bajo lainnya yaitu *pakanahang*, *dadi*

dioh, dan *iko-iko*.

Regenerasi Sastra



Pernyataan yang terkait dengan regenerasi sastra mendapatkan kesetujuan

cukup tinggi. Responden yang sangat setuju sebanyak 36,69% dan yang setuju

sebanyak 25,18%. Jika kedua digabung maka akan menghasilkan persentase

sebanyak 61,87. Hal itu berarti sebagian besar responden setuju dengan

pernyataan-pernyataan yang diberikan terkait dengan regenerasi sastra.

Responden mengakui berjalannya regenerasi sastra berdasarkan pada pernyataan-

pernyataan tersebut. Walaupun demikin, peneliti memandang perlu melihat

jawaban dari masing-masing pernyataan yang disampaikan pada variabel ini.

Pada bagian ini terdapat sebelas pernyataan yang disampaikan untuk

menjaring informasi dari keberadaan regenerasi sastra Bajo di Pulau Bungin.

Berikut adalah tabel rerata jawaban dari pernyataan regenerasi sastra.

Tabel 1. Rerata Jawaban Regenerasi Sastra

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
4,78	4,63	2,65	2,95	2,8	3,33	2,73	2,48	3	4,8	3,8

TBAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari proses pengumpulan data lapangan didapatkan data berupa jawaban

dari pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan enam indikator yang dipilih

dalam penelitian ini. Data tersebut didapat dari empat puluh responden sesuai

tersebut dapat dipilih kepada tiga kelas usia, yaitu 18–35, 36–59, dan 60 tahun

BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

masing-masing kelasnya. Berdasarkan pada kelas usia tersebut, terdapat delapan

BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

belas responden pada kelas pertama, dua puluh pada kelas kedua, dan hanya dua

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

Kondisi vitalitas sastra Bajo yang berada di Pulau Bungin, Kecamatan

BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT, KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

ALAS, KABUPATEN SUMBAWA, AKAL DILMAT DARI ENAM VARIAZI. JUNG

Pada masing-masing variabel akan dilihat persentase dari setiap jawaban dan

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

ANAS PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

AHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR RAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
nambahasan keenam variabel yang telah ditentukan tersebut.

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

3.1.1 Regenerasi Sastra Bajo

BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT: KARTRIS BAHASA BERPENGARUH

BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

dalam keluarga, sekolah, komunitas seni, teman, buku, dan media lainnya. Dari

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

GRAFIK BERIKUT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

Rerata dari jawaban pernyataan nomer 3, 4, 7, dan 8 berada di bawah 3.

Adapun yang berada di 3 dan di atas 3 adalah nomer 5, 9, dan 11. Sisanya berada

pada jawaban di atas empat. Kelompok yang pertama tersebut berkaitan dengan

regenerasi sastra dari sekolah, guru pengajian, buku, dan radio. Hal itu berarti

transfer sastra dari elemen-elemen tersebut tidak signifikan. Adapun kelompok

yang kedua, transfer sastra dari teman dan televisi masih lebih signifikan

dibandingkan dari kelompok yang pertama. Yang paling kuat adalah transfer

sastra dari kelompok yang ketiga, yaitu keluarga. Dari hal ini dapat diambil

kesimpulan bahwa keluarga adalah elemen yang paling penting dalam transfer

sastra. Keluarga mengalihkan elemen-elemen lainnya, bahkan sekolah sebagai

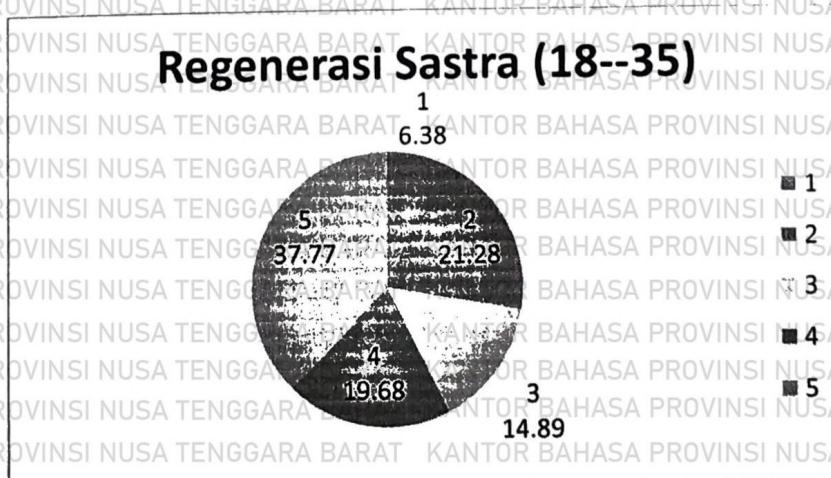
lembaga formal, dalam proses transfer sastra.

Pada variabel ini, peneliti memandang penting untuk melihat regenerasi

dari kelompok umur, terutama pada kelas umur pertama dan kedua. Kelas umur

pertama dan kedua ini akan menjadi tonggak untuk keberlangsungan sastra

selanjutnya. Berikut adalah grafik dari kedua kelas umur tersebut.





Hasil pada kedua grafik tersebut menunjukkan persentase kesetujuan yang

tinggi. Akan tetapi, kedua grafik tersebut jika dibandingkan terdapat perbedaan

BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

tinggi, yaitu 30,43% pada jawaban setuju dan 37,68% pada jawaban sangat setuju.

Jika keduanya dijumlahkan akan menghasilkan persentase sebesar 68,11%.

BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

sangat setuju dan 19,68% pada jawaban setuju. Jadi, totalnya sebesar 50,45%.

Dengan demikian terdapat perbedaan sebesar lebih dari 10%. Walaupun grafik

BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT - KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA

tersebut mengalami tren menurun pada generasi di bawahnya atau generasi yang

BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA

BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA
3.1.2 Penggunaan Sastra Bajo BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA

BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT - KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA

ranah keluarga, penggunaan sastra Bajo pada ranah lingkungan, dan penggunaan

sastra Baio pada ranah publik dan perkantoran. Masing-masing variabel direalisas

BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA
BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA

BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA

3.1.2.1 Penggunaan pada Ranah Keluarga

Pada variabel ini terdapat lima pernyataan. Kelima pernyataan tersebut

berkaitan dengan penggunaan atau penuturan sastra Bajo dan pengetahuan

terhadap anggota keluarga yang lain dalam menggunakan atau menuturkan sastra

Bajo. Berikut adalah grafik dari penggunaan sastra Bajo pada ranah keluarga.

Penggunaan pada Ranah Keluarga

1 2 3
0.00 2.55 2.04



Pada grafik di atas terlihat tingkat kesetujuan responsenden terhadap

pernyataan-pernyataan penggunaan sastra Bajo pada ranah keluarga sangatlah

tinggi. Pilihan sangat setuju saja mencapai 58,67 %, ditambah lagi dengan pilihan

setuju mencapai 36,73%. Jadi, tingkat kesetujuan penggunaan sastra Bajo pada

ranah keluarga mencapai 95,4%. Hal ini berbanding lurus dengan pernyataan pada

variabel regenerasi sastra yang terkait dengan keluarga. Keluarga menjadi elemen

yang cukup penting bagi keberlangsungan sastra Bajo di Pulau Bungin.

Jika melihat rerata jawaban dari variabel penggunaan sastra pada ranah

keluarga juga terlihat sangatlah tinggi. Semua nilai jawaban berada pada nilai di

Penggunaan sastra pada ranah lingkungan memiliki persentase kesetujuan sangat tinggi, yaitu 53,40% untuk jawaban sangat setuju dan 36,65% untuk

jawaban setuju. Jadi persentase kesetujuannya mencapai 90,05%. Jumlah

persentase tersebut berbeda atau lebih rendah 5% dari penggunaan pada ranah

keluarga.

Pada tabel di bawah ditampilkan rerata nilai jawaban dari pernyataan penggunaan sastra pada ranah lingkungan. Pada tabel di bawah ini dapat dilihat

dari lima nilai jawaban tersebut nilai jawaban nomor 21 adalah yang paling

rendah yaitu 3,18. Pernyataan tersebut berkaitan dengan pengetahuan responden

dengan keberadaan sastra Bajo di kampung tetangga. Bagi peneliti hal tersebut

karena kampung tetangga dari Pulau Bungin tidak hanya berdampingan dengan

etnis Bajo. Yang menjadi kampung tetangga dari Pulau Bungin banyak dari etnis

lain, khususnya etnis Sumbawa.

Tabel 2.2 Rerata jawaban Penggunaan Sastra Bajo, Ranah Lingkungan

17	18	19	20	21
4.68	4.4	4.58	4.2	3.18

3.1.2.3 Penggunaan pada Ranah Publik dan Perkantoran

Pada variabel ini terdapat sembilan pernyataan yang berkaitan dengan

penggunaan sastra Bajo pada lingkungan di luar kampung, di tempat kerja, kantor

pemerintah, dan tempat umum. Jika penggunaan sastra pada ranah keluarga dan

ranah lingkungan mendapatkan persentase kesetujuan yang cukup tinggi, yaitu di

atas 4. Yang terendah di antara kelima pernyataan tersebut adalah pernyataan

nomor 16. Pernyataan tersebut berkaitan dengan pengetahuan anggota keluarga

yang lain dalam penggunaan sastra. Adapun pernyataan yang terkait dengan

penggunaan sastra pada keluarga yang lebih dekat seperti orang tua dan kakek

mendapatkan nilai jawaban yang sangat tinggi. Hal tersebut dapat dilihat pada

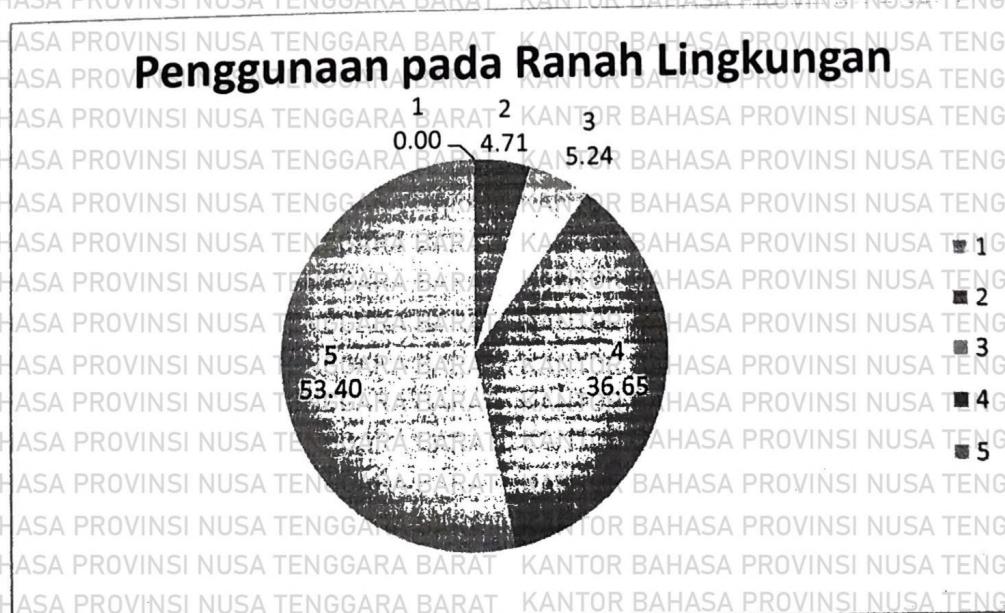
tabel rerata berikut.

Tabel 2.1 Rerata Jawaban Penggunaan Sastra Bajo, Ranah Keluarga

12	13	14	15	16
4.63	4.28	4.6	4.45	4.18

3.1.2.2 Penggunaan pada Ranah Lingkungan

Pada variabel ini terdapat lima pernyataan. Semuanya berkaitan dengan pernyataan mendengarkan, membicarakan, menyaksikan, mengundang sastra Bajo yang masih pada lingkungan desa atau kampung halaman. Berikut adalah grafik penggunaan sastra Bajo pada ranah lingkungan.



sekitarnya. Jadi persentase variabel penggunaan sastra secara keseluruhan dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Penggunaan Sastra



3.1.3 Respons terhadap Media Baru

Pada variabel ini terdapat lima pernyataan yang diajukan kepada

responden. Penyataan-penyataan tersebut berkaitan dengan respons sastra Bajo

terhadap media baru seperti radio, hp, televisi, dan vcd player. Berikut adalah

grafik respons sastra Bajo terhadap media baru.

Respons terhadap Media Baru



Penggunaan pada Ranah Publik dan Perkantoran



Jika digabung persentase pilihan sangat setuju dengan pilihan setuju akan

menghasil persentase sebesar 54,33%. Jumlah tersebut jauh rendah bila

dibandingkan dengan persentase penggunaan sastra pada dua ranah sebelumnya.

Hal itu berarti bahwa sentral penggunaan sastra Bajo di Pulau Bungin adalah

keluarga dan lingkungan yang masih dekat dengan keluarga. Lebih jauh dari itu

menjadi hal yang sulit diterima keberadaannya oleh para responden. Hal tersebut

dapat dilihat juga pada tabel rerata nilai jawaban dari penggunaan sastra pada

ranah publik dan perkantoran berikut.

Tabel 2.3 Rerata Jawaban Penggunaan Sastra Bajo, Ranah Publik dan Perkantoran

22	23	24	25	26	27	28	29	30
3.45	3.58	3.78	3.5	2.9	2.7	3.48	3.45	3.35

Pada tabel di atas tidak terdapat nilai rerata jawaban yang berada pada

nilai 4 atau pada posisi setuju. Semua berada pada nilai di bawah 4. Jadi ranah

penggunaan sastra Bajo di Pulau Bungin kuat pada ranah keluarga dan lingkungan

Dari grafik di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kesetujuan pernyataan

pada variabel ini lebih dari 50%, yaitu 25,64% untuk jawaban sangat setuju dan

34,36% untuk jawaban setuju. Akan tetapi persentase tersebut tidak begitu kuat

karena jumlah tersebut hanya selisih 10% dengan jawaban selain setuju dan

sangat setuju. Itu berarti responden tidak begitu kuat memandang sastra Bajo

merespons terhadap media baru. Hal itu dapat dilihat juga pada tabel rerata nilai

jawaban dari pernyataan respons terhadap media baru. Dari lima jawaban tersebut,

tidak ada rerata jawaban yang berada di atas 4.

Tabel 3. Rerata Jawaban Respons terhadap Media Baru

31	32	33	34	35
3.2	3.5	4	3.35	3.18

3.1.4 Sikap dan Kebijakan

Kebahasaan/Pendidikan

Pada variabel ini terdapat sepuluh pernyataan. Pernyataan-pernyataan

tersebut berkaitan dengan kurikulum sekolah, pelibatan masyarakat, dan peran

serta perhatian pemerintah terhadap komunitas sastra Bajo. Persentase jawaban

responden terhadap pernyataan-pernyataan yang diberikan dapat dilihat pada

grafik sikap dan kebijakan pemerintah. Persentase kesetujuan responden terhadap

pernyataan yang diberikan cukup tinggi, yaitu 48,35% untuk jawaban sangat

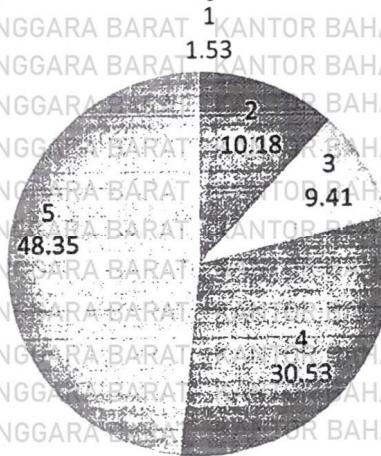
setuju dan 30,53% untuk jawaban setuju. Jadi, tingkat kesetujuan responden

terhadap pernyataan yang diberikan sebesar 78,88%. Hal itu berarti responden

mengakui peran dan perhatian pemerintah terhadap sastra Bajo baik pada lembaga

formal maupun tidak formal seperti komunitas.

Sikap dan Kebijakan Pemerintah



Terlepas dari hal itu, perlu kiranya melihat detail jawaban dari pernyataan-

pernyataan yang diberikan kepada responden. Berikut adalah tabel rerata jawaban dari pernyataan pada variabel ini.

Tabel 4. Rerata Jawaban Sikap dan Kebijakan Pemerintah

36	37	38	39	40	41	42	43	44	45
3.73	3.78	4.23	4.05	4.33	4.28	3.88	3.95	4.55	3.93

Pada tabel di atas terdapat rerata jawaban yang berada di bawah 4. Rerata

tersebut terdapat pada nomer 36, 37, 42, 43, dan 45. Pernyataan nomor 36

berkaitan dengan kurikulum sekolah. Hal itu dapat dipahami karena tidak semua

masyarakat mengetahui atau peduli terhadap pengajaran sastra di dunia

pendidikan. Nomor 37 berkaitan dengan pelibatan masyarakat dalam

permasalahan bahasa dan sastra Bajo. Pernyataan tersebut berkaitan juga dengan

nomor 45 tentang perhatian pemerintah terhadap komunitas sastra Bajo. Nomor

42 dan 43 juga demikian, penyataan tersebut berkaitan dengan komunitas. Jadi,

walaupun secara keseluruhan persentase kesetujuan responden pada variabel ini

cukup tinggi, pada hal yang berkaitan dengan komunitas, responden memberikan

respons yang rendah.

3.1.5 Sikap terhadap Sastra

Pada variabel ini terdapat sembilas belas pernyataan yang berkaitan

dengan sikap responden terhadap sastra. Pernyataan sikap itu meliputi arti

pentingnya sastra Bajo untuk berbagai sendi kehidupan, seperti pendidikan,

agama, pariwisata, dan lain-lain. Pada bagian ini diselipkan pernyataan negatif

untuk melihat tingkat kekuatan dari sikap responden terhadap sastra. Berikut

adalah grafik persentase jawaban responden terhadap pernyataan yang diberikan.



Pada grafik dapat dilihat tingkat kesetujuan responden terhadap pernyataan

yang berkaitan dengan sikap mereka terhadap sastra. Jawaban sangat setuju

responden mencapai 50,98% dan jawaban setuju mencapai 36,73%. Jadi, jawaban

kesetujuan responden terhadap pernyataan yang diberikan mencapai 87,71%. Hal

itu dapat disimpulkan bahwa sikap etnis Bajo terhadap sastranya sangatlah tinggi.

Keberterimaan pernyataan-pernyataan yang diberikan kepada responden sangatlah

tinggi. Walaupun demikian, peneliti memandang perlu dilihat kembali jawaban

responden pada setiap pernyataan secara detail karena masih terdapat rerata

jawaban yang berada di bawah 4. Berikut adalah tabel rerata jawaban dari setiap

pernyataan.

Tabel 5. Rerata Jawaban Sikap terhadap Sastra

46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62	63	64
4.8	4.7	4.7	4.5	3.6	3.7	4.7	3.8	3.5	4.1	4.1	4.2	3.9	4.7	4.5	3.5	4.5	4.4	4.6

Pernyataan yang dimaksud adalah pernyataan jawaban nomor 50, 51,

53,54,58, dan 61. Lima dari pernyataan tersebut merupakan pernyataan negatif.

Peneliti menganggap hal tersebut dihasilkan karena ada faktor ketidaktelitian

responden juga karena pada jawaban lainnya jawaban responden sangat tinggi.

Hanya saja nomor 58 adalah pernyataan positif. Responden ternyata tidak begitu

menerima dengan pernyataan bahwa sastra dapat digunakan untuk

mensosialisasikan program pemerintah.

3.1.6 Dokumentasi Kesastraan

Pada bagian ini terdapat tujuh pernyataan yang berkaitan dengan

dokumentasi kesastraan seperti buku dan kaset/cd/dvd. Hal ini masih memiliki

keterkaitan dengan variabel sebelumnya, yaitu respons terhadap media baru. Ada

beberapa hal yang memang memiliki keterkaitan seperti adanya penyebutan

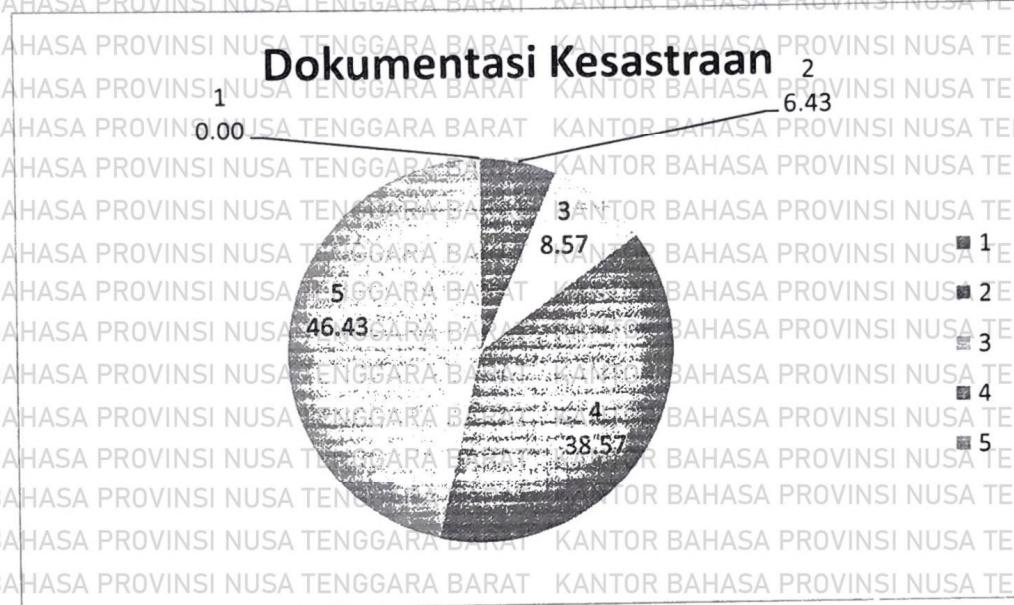
media. Hanya saja, pada variabel respons terhadap media baru, media yang

disebutkan lebih banyak atau beragam. Adapun pada variabel ini yang disebutkan

hanya *cd/dvd*. Oleh sebab itu, pada variabel ini persentase yang didapatkan jauh

lebih tinggi bila dibandingkan dengan persentase pada variabel sebelumnya.

Berikut adalah grafik persentase jawaban responden terhadap pernyataan dokumentasi kesastraan.



Persentase jawaban responden pada jawaban sangat setuju mencapai

46,43% dan jawaban setuju mencapai 38,57%. Jadi jawaban kesetujuan responden

pada variabel ini sebesar 85%. Peneliti memandang tingginya persentase pada

variabel ini karena adanya hasil penerbitan novel yang berbasis pada kebudayaan,

khususnya sastra yang beredar di Pulau Bungin. Penulis tersebut merupakan tokoh

pemuda yang cukup berpengaruh di Pulau Bungin. Berikut adalah tabel rerata

nilai jawaban dari setiap pernyataan pada variabel ini.

Tabel 6. Rerata Jawaban Dokumentasi Kesastraan

65	66	67	68	69	70	71
4.38	3.93	4.1	4.45	4.23	4.28	4.4

Dari tujuh pernyataan di atas, hanya satu pernyataan saja yang mencapai

rerata kurang dari 4, yaitu 3,93 pada nomor 66. Pernyataan tersebut berkaitan

Persentase jawaban sangat setuju mencapai 43,77% dan persentase

jawaban setuju mencapai 33,19%. Jadi persentase kesetujuan secara keseluruhan

mencapai 76,96%. Jika dilihat rerata dari nilai jawaban keseluruhan pernyataan

yang diberikan kepada responden didapatkan rerata sebesar 3,95. Berdasarkan

pada derajat tingkat vitalitas yang telah dirumuskan pada bagian sebelumnya dan

dari apa yang telah diuraikan berkaitan dengan variabel-variabel dalam penelitian

ini, peneliti menyimpulkan bahwa dalam penelitian ini dihasilkan tingkat vitalitas

sastra Bajo di Pulau Bungin berada pada derajat cukup aman.

Tingkat derajat tersebut disertai dengan beberapa catatan berdasarkan pada

apa yang ditemukan dari setiap variabel, sebagaimana telah diuraikan pada bagian

sebelumnya. Pertama, bahwa regenerasi sastra Bajo di Pulau Bungin memang

berada pada kondisi cukup aman. Keadaan tersebut masing rentan jika mengacu

kepada perbandingan yang kelas umur. Persentase pada kelas umur yang lebih

muda lebih rendah. Pada regenerasi selanjutnya dikhawatirkan akan terjadi tingkat

regenerasi yang lebih rendah lagi. Oleh sebab itu, diperlukan usaha untuk

meningkatkan dan menjaga vitalitas regenerasi sastra Bajo yang ada di Pulau

Bungin ini.

Kedua, lingkungan keluarga adalah lingkungan yang cukup menjamin

keberlangsungan sastra. Oleh sebab itu, penguatan institusi keluarga perlu

mendapatkan perhatian yang lebih guna menjaga keberlangsungan sastra Bajo di

Pulau Bungin.

Ketiga, respons terhadap media baru mendapatkan persentase yang cukup

rendah dibandingkan dengan variabel-variabel lain. Pemerintah menjadi pihak

yang diharapkan memberikan respons terhadap hal itu. Respons pemerintah juga

masih dianggap kurang terhadap kegiatan-kegiatan kesastraan terutama yang

menyangkut perhatian pemerintah terhadap kegiatan komunitas.

Keempat, sikap etnis Bajo di Pulau Bungin terhadap sastranya sangatlah

tinggi. Hal itu merupakan modal besar bagi keberadaan sastra Bajo di Pulau

Bungin karena masih mendapatkan perhatian yang sangat tinggi dari pemiliknya.

Kelima, dokumentasi kesastraan yang ada di Pulau Bungin memang masih

rendah. Akan tetapi adanya gerakan dari kaum muda dengan menerbitkan novel

yang berbasis pada budaya, khususnya sastra Bajo di Pulau Bungin, merupakan

modal yang sangat berharga untuk usaha dokumentasi selanjutnya.

3.2 Daya Dukung Sastra Bajo di Pulau Bungin

Tingkat vitalitas sastra Bajo di Pulau Bungin berada pada derajat cukup

aman. Kondisi tersebut dalam jangka waktu beberapa tahun ke depan dapat saja

berubah, entah ke yang lebih baik atau malah akan semakin buruk. Kedua hal

tersebut dapat saja terjadi mengingat Pulau Bungin sudah menjadi lokasi yang

terbuka bagi para pendatang. Ditambah lagi Pulau Bungin sudah menjadi lokasi

tujuan wisata dengan keindahan alamnya dan tawaran kulinernya. Jadi, Pulau

Bungin harus siap dengan berbagai macam pengaruh dari luar. Oleh sebab itu,

dalam penelitian ini perlu melihat daya dukung bagi keberadaan sastra Bajo yang

ada di Pulau Bungin.

Pada bagian sebelumnya sudah dipaparkan bahwa ada beberapa hal yang

menjadi modal berharga sebagai daya dukung keberadaan sastra Bajo di Pulau

Bungin. Tingkat persentase sikap etnis Bajo terhadap sastranya menjadi daya

dukung yang cukup berharga. Keberlangsungan sastra akan sangat tergantung

pada penutur atau pemiliknya. Oleh sebab itu, tingginya sikap penutur terhadap

sastra Bajo di Pulau Bungin ini menjadi daya dukung yang penting.

Selain sikap penutur, daya dukung yang dapat ditemukan dalam penelitian

ini adalah adanya museum yang berada di Pulau Bungin. Museum tersebut

menfasilitasi kegiatan pemuda yang berkaitan dengan perhatian mereka terhadap

warisan budaya Bajo di Pulau Bungin. Di museum ini juga mereka mendapatkan

informasi dan dapat membaca buku yang berkaitan dengan keberadaan budaya

mereka di Pulau Bungin, salah satunya adalah buku tentang sastra bajo.

Daya dukung utama yang sangat sentral adalah keluarga. Sebagaimana

yang didapatkan dari variabel-variabel dalam penelitian ini, keluarga adalah

sentral yang sangat kuat dalam regenerasi sastra. Dengan demikian, penguatan

keluarga sebagai sentral keberadaan sastra perlu mendapatkan pembinaan dan

perhatian dari pemerintah. Peran pemerintah masih dianggap rendah dalam

memperhatikan kegiatan-kegiatan komunitas sastra di Pulau Bungin.

Jadi, Kondisi vitalitas sastra Bajo di Pulau Bungin dalam penelitian ini

berada pada level cukup aman. Kondisi vitalitas tersebut memiliki daya dukung

yang cukup tersedia. Akan tetapi, keadaan tersebut dapat berubah menjadi lebih

buruk jika daya dukung yang ada tidak diperkuat perannya. Kondisi vitalitas itu

dapat saja berubah menjadi jauh lebih baik jika daya dukung yang ada dapat terus

ditingkatkan perannya.

sentral bagi keberadaan sastra. Di samping itu, adanya lembaga seperti museum

dan adanya penerbitan yang berbasis pada kebudayaan Bajo, khususnya sastra Bajo

adalah daya dukung yang cukup berarti. Daya dukung berupa perhatian pemerintah

juga sangat diharapkan dapat ditingkatkan, karena masih dianggap kurang.

4.2 Saran

Penelitian ini dapat memberikan simpulan tentang keberadaan vitalitas

sastra Bajo di Pulau Bungin yang berada pada level cukup aman. Penelitian ini

juga dapat memberikan gambaran tentang daya dukung vitalitas sastra Bajo di

Pulau Bungin. Terlepas dari hasil yang didapatkan dalam penelitian ini, peneliti

memandang perlu dilakukan penelitian sejenis dengan menggunakan metodologi

yang berbeda. Penelitian tersebut diharapkan dapat dijadikan pembanding untuk

melihat kondisi vitalitas sastra Bajo yang ada di Pulau Bungin secara lebih akurat.

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Untuk mengetahui kondisi vitalitas sastra Bajo di Pulau Bungin, penelitian

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT ini menggunakan enam variabel untuk dapat mengukurnya. Dari keenam variabel

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT tersebut di dapatlah persentase pilihan jawaban dari pernyataan-pernyataan yang

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT diberikan kepada responden. Persentase tersebut sebanyak 43,77% untuk jawaban

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT sangat setuju, 33,19% untuk jawaban setuju, 8,25% untuk jawaban ragu-ragu,

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT 11,37% untuk jawaban tidak setuju, dan 3,41% untuk jawaban sangat tidak setuju.

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT Jadi, tingkat kesetujuan responden terhadap pernyataan yang diberikan adalah

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT sebanyak 76,96%. Jika dilihat rerata seluruh jawaban dari pernyataan-pernyataan

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT yang diberikan didapatkan rerata sebesar 3,95%. Berdasarkan derajat tingkat

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT vitalitas sastra yang telah dirumuskan, nilai tersebut berada pada level cukup

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT aman. Jadi penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat vitalitas sastra Bajo di

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT Pulau Bungin berada pada level cukup aman.

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT Level vitalitas sastra Bajo di Pulau Bungin pada level cukup aman tersebut

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT memiliki daya dukung yang cukup. Level vitalitas tersebut dapat saja berubah

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT menjadi buruk atau sebaliknya berubah menjadi lebih baik tergantung pada

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT bagaimana menjaga daya dukung tersebut dapat memainkan perannya dengan

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT baik. Daya dukung yang sangat berharga bagi sastra Bajo di Pulau Bungin adalah

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT sikap penuturnya yang masih memiliki sikap yang sangat tinggi terhadap

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT sastranya. sikap penutur tersebut bermula terbangun dari institusi keluarga. Dari

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT variabel penggunaan sastra, keluarga dipandang sebagai tempat yang sangat

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

